

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam rangka Judul. mendapatkan pengertian yang luas serta menghindari adanya tumpang tindih pemahaman tentang maksud dan tujuan dari judul skripsi yang akan dibahas, maka perlu kiranya diberikan batasan-batasan arti dan pengertian masing-masing kata yang ada dalam judul sebagaimana tersebut diatas.

#### 1. Pola Komunikasi.

Pola menurut WJS Poerwadarminta adalah model.<sup>1</sup> Sedangkan komunikasi adalah penyampaian pesan, gagasan, harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan (source, communicator, sender) ditujukan pada penerima pesan (receiver, communicant, audience) dengan maksud mencapai kesamaan (commonness).<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Soreno dan Mortensen mendefinisikan model komunikasi sebagai suatu diskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.<sup>3</sup>

Pola komunikasi yang dimaksud oleh penulis adalah model komunikasi yang muncul setelah terjadinya proses interaksi antara

---

<sup>1</sup> WJS Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hal 763.

<sup>2</sup> A.W Wijdaya, "Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat" (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), Hal 21.

<sup>3</sup> Sam Abede Pareno "Kuliah Komunikasi", (Surabaya, Papyrus, 2002), hal 22.

komunikasikan dengan komunikator untuk menyampaikan pesan dengan efek tertentu sebagai hasil dari komunikasi tersebut.

## 2. Penanganan Korban Tindak Kekerasan.

Penanganan korban tindak kekerasan adalah penanganan terhadap korban berbagai tindak kekerasan baik fisik maupun non fisik yang merugikan khususnya para pekerja rumah tangga (PRT). Ini semua juga menjadi keprihatinan dunia internasional dengan disetujuinya konvensi tingkat tinggi dunia oleh majelis perserikatan bangsa-bangsa pada tanggal 18 Desember 1979 tentang "*Elimination of Violence Against Women*" dengan resolusi No 48/104, dan konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia (*Convention Against Torture And Other Cruel, Inhuman Or Degrading Treatment Or Punishment*).<sup>4</sup> Kekerasan ini berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial dan kekerasan spiritual.

## 3. Pekerja Rumah Tangga (PRT).

Dalam Kamus Istilah, Pekerja diartikan tenaga kerja yang berkerja baik dalam hubungan kerja dengan menerima upah atau pekerja mandiri.<sup>5</sup> Sedangkan rumah tangga menurut Peter Salim Dan Yenny Salim adalah

---

<sup>4</sup> Aroma Almina Martha, "*Perempuan Kekerasan dan Hukum*", (jogjakarta, UII Pers, 2003), hal 6

<sup>5</sup> Redaksi Tatanusa "*Kamus Istilah menurut Perundang-Undangan RI*", (Jakarta, Tatanusa, 1999. Hal 335

segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam rumah atau sesuatu yang berkaitan dengan keluarga.<sup>6</sup>

Pekerja rumah tangga menurut penulis adalah Profesi yang bekerja di sektor jasa yang berhubungan dengan urusan rumah tangga atau keluarga, yang wilayah kerjanya adalah urusan domestik dalam rumah tangga dengan menerima upah dan gaji yang telah disepakati oleh dua belah pihak.

#### 4. Rumpun Tjoet Njak Dien.

Rumpun Tjoet Njak Dien adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM ini beralamat di Surokarsan MG II/367 Mergangsan Yogyakarta. Tujuan pembentukannya adalah memberikan perlawanan dalam memperjuangkan hak-hak para pekerja rumah tangga. Dasar berdirinya lembaga ini adalah keprihatinan terhadap nasib para pekerja rumah tangga yang sangat menyedihkan sebagai orang yang paling sering dirugikan oleh para majikannya, dengan berbagai kekerasan yang sering dilakukan kepada para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan.

Dengan berbagai paparan dan penjabaran dari judul di atas, maka penulis menegaskan bahwa pola komunikasi penanganan korban tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga oleh Rumpun Tjoet Njak Dien adalah model komunikasi yang terbentuk dari hasil proses penanganan korban tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Peter Salim dan Yenny Salim *"Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer"*. (Jakarta, Modern English Pers, 1991) Hal 1291.

oleh Rumpun Tjoet Njak Dien dengan berbagai bentuk pendampingan dan kegiatan serta aksi-aksi sosial yang memperingan beban dan penderitaan korban tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga khususnya pekerja perempuan sebagai korban terbanyak.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Masalah Pekerja Rumah Tangga (PRT) adalah sesuatu hal yang tidak akan habis dibahas dan dikaji, ini semua tidak lepas dari peran dan fungsi para pekerja rumah tangga yang kian penting dalam membantu urusan rumah tangga. Hal ini menarik untuk dijadikan bahan kajian penulis, karena posisi para pekerja rumah tangga khususnya perkerja perempuan dewasa ini sangat memprihatinkan. Ini tidak lepas dari struktur masyarakat yang ada yang menjadikan Para pekerja rumah Tangga sebagai abdi yang bisa diperas tenaganya kapan saja serta untuk apa saja.

Realitas yang terjadi bahwa kuatnya struktur masyarakat yang masih menganggap bahwa Para pekerja Rumah Tangga adalah orang lain dari keluarga kita yang mencari sedikit rezeki guna memenuhi kebutuhannya, itu menjadikan Para pekerja Rumah Tangga (PRT) seperti kelompok kelas dua diantara anggota masyarakat lain.

Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan masyarakat bahwa para pekerja rumah tangga adalah budak yang harus memenuhi setiap kebutuhan tuannya, disamping itu posisi PRT yang sebagaian besar wanita memunculkan ketidakadilan gender, yang menganggap pekerjaan wanita tidak lepas dari wilayah domestik rumah tangga. Kondisi ini tidak lepas dari peran sosiologis

masyarakat yang masih menganggap hubungan majikan dengan pembantunya adalah hubungan antara *abdi* dengan yang *memperabdi* sehingga keberadaan yang *memperabdi* atau *patron* tetap jauh lebih superior atau penting daripada *abdi* atau *client*<sup>7</sup>.

Kekerasan terhadap Para pekerja Rumah Tangga khususnya para pekerja Perempuan adalah berita yang sering dijumpai di media, baik di media cetak maupun media elektronik. Kekerasan yang menimpa para Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri merupakan tambahan keprihatinan tentang dominannya kekerasan yang menimpa para pekerja rumah tangga yang ada. Masih terekam dalam ingatan kita tentang kasus penganiayaan terhadap Nirmala Daniel Bonat (19), buruh migran pekerja rumah tangga di Malaysia yang disiksa habis-habisan oleh majikannya dengan tanpa peri kemanusiaan.<sup>8</sup> Kemudian kasus kekerasan domestik diderita oleh Sutini yang disiksa dan tidak dibayar haknya sebagai penyedia jasa dalam urusan rumah tangga.<sup>9</sup> Dan banyak lagi kasus-kasus kekerasan terhadap PRT lainnya seperti kasus sunarsih, kasus Ela dan lain-lain.

Struktur kekuasaan dominan yang dimiliki oleh majikan yang masih dibingkai oleh nilai 'slavery culture' menjadikan PRT bukanlah orang yang sedang melakukan suatu hubungan kontraktual dengannya melainkan sebagai orang yang berada pada posisi membutuhkan para pekerjaan. Pada posisi ini

---

<sup>7</sup> Yayasan Tjoet Njak Dien, "*Jejak Seribu Langkah*". (Jogjakarta, Yayasan Tjoet Njak Dien Dan Hivos, 2002). Hal xi.

<sup>8</sup> "*Tolak Posisi Rentan Perempuan Buruh Migran*". Fokus KOMPAS terbit Sabtu 5 Juni 2004.

<sup>9</sup> Observasi lapangan persidangan kasus Sutini di Pengadilan Negeri Yogyakarta pada tanggal 28 Oktober 2004

PRT memiliki potensi yang sangat rapuh mengalami kekerasan, baik kekerasan ekonomi, kekerasan psikologi, maupun kekerasan secara fisik.<sup>10</sup>

Kekerasan, penipuan, penganiyaan adalah berbagai hal yang paling sering dialami oleh para pekerja rumah tangga. Kondisi ini masih diperparah dengan lemahnya daya tawar hukum yang melindungi secara khusus berbagai hal yang menyangkut para pekerja rumah tangga. Selain itu isu para pekerja rumah tangga adalah isu murah yang jarang sekali media cetak maupun elektronik mengeksposnya selain kasus-kasus besar yang menyimpannya dengan pertimbangan provit yang ada dari pemberitaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan persepsi Rumpun Tjoet Njak Dien, salah satu LSM yang mencoba bergerak dengan berbagai kegiatan dan aktivitas dalam memperjuangkan hak-hak para pekerja rumah tangga. Dalam hal ini penulis mencoba membedah dan menganalisa adanya pola komunikasi yang dibangun baik disengaja maupun tidak oleh Rumpun Tjoet Njak Dien dalam menangani berbagai persoalan tentang PRT, yang itu semua tersirat dari berbagai usaha penanganan korban tindak kekerasan yang dilakukannya. Usaha tersebut meliputi : pendampingan hukum dalam menghadapi berbagai kasus yang ada, dialog publik tentang para pekerja rumah tangga, penerbitan buletin, leaflet, famlet, kerja sama dengan radio-radio seperti GCD FM, Star FM Sasando FM dalam menyiarkan iklan layanan yang berkaitan dengan masalah para pekerja rumah tangga, Sekolah PRT, mendirikan OPERATA-OPERATA (Organisasi Para pekerja Rumah Tangga) dan lain-lain.

---

<sup>10</sup> "Relasi Kekuasaan Majikan-PRT (Studi Kasus Sunarsih)". makalah Arie Tia Ningrum, Perpus RTND, 2001 hal 2.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang tentang kasus dan berbagai penyimpangan yang terjadi terhadap pekerja rumah tangga, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, sebagaimana berikut:

- a. Bagaimana penanganan korban tindak kekerasan terhadap Para pekerja Rumah Tangga yang ditangani oleh Rumpun Tjoet Njak Dien.
- b. Bagaimana pola komunikasi yang ada dalam penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga oleh Rumpun Tjoet Njak Dien.
- c. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pola komunikasi penanganan korban tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga oleh Rumpun Tjoet Njak Dien

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui secara mendetail bagaimana penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan.
- b. Untuk mendiskripsikan secara sistematis bagaimana pola komunikasi yang muncul dalam penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga.

- c. Untuk mengetahui secara mendetail bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan karya Ilmiah ini adalah :

- a. Kegunaan Teoritik Subtantif.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah sumbangan keilmuan dalam teori komunikasi yang berkaitan dengan hal-hal tentang Penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga yang berdasar kepada ketidakadilan status kemanusiaan yang didapat oleh para pekerja rumah tangga.

- b. Kegunaan Empirik.

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi bahan masukan bagi Lembaga Swadaya masyarakat yang bergerak di bidang perlindungan Hak-hak Para pekerja rumah tangga khususnya dalam Penanganan korban tindak kekerasan yang dialami para pekerja rumah tangga.

## **E. Telaah Pustaka**

Guna dari menampilkan telaah pustaka adalah membandingkan, menyatakan bahwa skripsi ini, perumusan masalahnya, berbeda dan menghindari terjadinya pengulangan fokus penelitian.<sup>11</sup>, maka penulis akan

---

<sup>11</sup> Setiawan Jauhari "Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi", (Bandung, Yrama Widya,2001) Hal 55.



menelaah berbagai karya-karya lain yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan masalah pekerja rumah tangga.

Pekerja rumah tangga khususnya pekerja perempuan adalah obyek yang paling sering menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangga. ini dibuktikan banyaknya buku-buku yang membahas tentang ketertindasan perempuan dan banyak lagi buku-buku yang mengungkap tentang ketidakadilan gender.

Buku pertama yang membahas tentang ketenagakerjaan perempuan adalah : "*Upaya Meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKIW*".<sup>12</sup> Buku ini lebih banyak membahas tentang peningkatan kesehatan dan berbagai hal yang diperlukan oleh para pencari tenaga kerja perempuan khususnya yang akan berkerja di luar negeri.

Buku kedua yang berdekatan dengan masalah pekerja rumah tangga adalah "*Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Dan Alternatif Pemecahannya*".<sup>13</sup> Buku ini memuat secara jelas gambaran bentuk-bentuk tindak kekerasan dilihat dari berbagai aspek yang melingkupinya dan berbagai solusi pemecahan terhadap kekerasan khususnya yang berkaitan dengan isu dan masalah yang berbau gender.

Buku yang ketiga adalah "*Jejak Seribu Tangan*"<sup>14</sup> buku yang diterbitkan oleh Yayasan Tjoet Njak Dien ini mengupas secara tuntas berbagai permasalahan

---

<sup>12</sup> Prihartini Armbaretnani dan Selly Riawant, "*Upaya Meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKIW*", (Jogjakarta, Galang Press, 1999).

<sup>13</sup> Achie Sudiarti Luhulima. "*Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan dan alternatif pemecahannya*", (Jakarta, Universitas Indonesia, 2000).

<sup>14</sup> Yayasan Tjoet Njak Dien, Dwi Astuti, Purno Sudibyo, Thomas Hari Adi; "*Jejak Seribu Tangan*", (Jogjakarta; Yayasan Tjoet Njak Dien dan HIVOS, 2000).

PRT dan kondisi riil keadaan PRT serta peran dan posisinya di lingkungan masyarakat kita.

Sedangkan skripsi yang membahas tentang Penanganan korban tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga adalah karya tulis yang dibuat oleh Yeti Lestiana dengan judul "*Peran LSM Dalam Upaya Pendampingan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Perempuan*".<sup>15</sup> sesuai dengan judulnya skripsi ini membahas tentang peran LSM dalam perlindungan hak-hak pekerja perempuan baik secara litigasi dan non litigasi. Selain itu skripsi ini juga memberikan pandangan dan sikap dalam menyikapi ketidakadilan yang sering diderita oleh pekerja rumah tangga khususnya pekerja perempuan.

Karya tulis yang lain adalah "*Laporan Praktek kerja Lapangan Bidang social Tentang Kekerasan Seksual Pada PRT Oleh LSM Rumpun Tjoet Njak Dien*".<sup>16</sup> Yang disusun oleh Maryati Rizka Sari S.Psi. karya tulis ini berfokus pada analisa social sebab dan akibat adanya tindak kekerasan terhadap Pekerja Rumah Tangga serta peran Rumpun Tjoet Njak Dien dalam menangani kasus yang ada.

Karya tulis yang ketiga adalah yang dibuat oleh Yuliyarningsih yang berjudul "*Proses Pendampingan Pekerja Sosial terhadap Pekerja Rumah Tangga di Rumpun Tjoet Njak Dien*".<sup>17</sup> Karya tulis ini lebih memaparkan tentang permasalahan pendampingan sosial terhadap Pekerja Rumah Tangga

---

<sup>15</sup> Yeti Lestiana, "*Peran LSM Dalam Upaya Pendampingan Dan Perlindungan Tenaga Kerja*", (Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bandar Lampung, 2002).

<sup>16</sup> Maryati Rizka Sari, "*Laporan kerja Lapangan Bidang Sosial Tentang Kekerasan Seksual Pada Pekerja Ruamah Tangga LSM Rumpun Tjoet Njak Dien*".(Jogjakarta, Fakultas Psikologi Program Psikologi Psikolog, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003).

<sup>17</sup> Yuliyarningsih, "*Proses Pendampingan Pekerja Sosial terhadap Pekerja Rumah Tangga Di Rumpun Tjoet Njak Dien*".(Jogjakarta, Akaademi Kesehatan Sosial Tarakanita,2002).

dalam menghadapi kasus yang ada, yang tujuan penelitian tersebut adalah mendalami proses penanganan psikologis terhadap para PRT.

Dari berbagai koleksi buku dan karya tulis di atas, maka penulis berharap dapat mendukung penelitian dan dapat menjadi rujukan yang kuat untuk membantu penelitian yang dilakukan, sehingga penulis dapat membedah pola komunikasi yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien dalam melakukan pendampingan terhadap pekerja rumah tangga khususnya pekerja perempuan.

## **F. Kerangka Teoritik.**

### **1. Tinjauan Pola Komunikasi.**

Komunikasi adalah bagian dari hidup kita dan kita tidak akan pernah lepas dengannya, bahkan dalam diampun sebenarnya kita telah berkomunikasi dengan ekspresi dan sikap diam yang kita tunjukkan

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortensen yang mendefinisikan model komunikasi sebagai diskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.<sup>18</sup> Artinya model komunikasi muncul sebagai bagian dari adanya interaksi komunikasi yang dilakukan baik individu maupun kelompok.

Sedangkan secara etimologis, kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *Communication* sesungguhnya berasal dari bahasa latin

---

<sup>18</sup> Sam Abede Pareno, "Kuliah Komunikasi". (Surabaya, Papyrus, 2002) Hal 22.

*communis* yang berarti "sama", *Communico*, *Communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*).<sup>19</sup> Sama yang dimaksud disini adalah kesamaan makna.<sup>20</sup> Ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa latin *Communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahu.<sup>21</sup> Jadi secara terminologis pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (pesan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai suatu kesamaan makna.

Pengertian komunikasi secara luas, banyak diungkapkan oleh para ahli. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.<sup>22</sup>

Komunikasi juga bisa dimaknai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) pikiran tersebut bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.<sup>23</sup> Selain itu pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirimkan dan kita menerima pesan ini melalui salah satu kombinasi tertentu dari panca indra kita. Walaupun biasanya kita menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 41.

<sup>20</sup> Onong Uchayana Efendi, "*Ilmu Komunikasi dan praktek*", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), Hal 9.

<sup>21</sup> Astrid S Susanto, "*Komunikasi dalam teori dan praktek*" , (Jakarta, Gramedia, 1978), hal 131.

<sup>22</sup> Joseph A. Davitto, "*Komunikasi Antar Manusia*", (Jakarta, Profesional Books, 1997), hal 23.

<sup>23</sup> Onong Uchayana Efendi. Op. Cit. hal 11.

bukan satu-satunya jenis pesan. Kita juga berkomunikasi secara non verbal (tanpa kata).<sup>24</sup>

## 1. Unsur Komunikasi

Untuk bisa memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam *The Structure and function of communication in society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What Channel To Whom With What Effect?*<sup>25</sup>

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- Komunikator (Communicator, Source, sender). Komunikator adalah penyampai pesan, dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, menggambar, melakukan suatu gerak-gerik, atau sebuah organisasi atau komunitas.
- Pesan (Message). Adalah apa-apa yang disampaikan komunikator. Pesan dapat berupa tulisan, gambar, isyarat, gerak-gerik, dan hal-hal yang dapat diinterpretasikan arti dan maknanya oleh komunikan.
- Media (Channel, media). Yakni alat atau wahana yang digunakan

---

<sup>24</sup> Joseph A. Davito, Op Cit. hal 28.

<sup>25</sup> Onong Uchayana Efendi, Op Cit. Hal 10.

sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.<sup>26</sup>

Saluran atau media ini biasanya terbagi dua yakni :

a. Saluran formal yang bersifat resmi.

Saluran ini berwujud jalur komunikasi resmi seperti yang tertampung pada peta organisasi dan disebutkan dalam skripsi jabatan. Saluran ini bersifat resmi sesuai dengan jenis masyarakat dimana saluran formal itu berada.<sup>27</sup>

b. Saluran Non Formal yang bersifat tak resmi.

Saluran ini adalah jaringan komunikasi antar pribadi yang diciptakan diantara interaksi pribadi secara tatap muka dengan tujuan dan kepentingan yang sama. Dari waktu ke waktu, jaringan jaringan ini cenderung menjadi sangat stabil dan sebagai sumber informasi yang tangguh.<sup>28</sup>

- Komunikasikan (Communicant, Communicatee, receiver, recipient).

Dapat berupa seseorang individu yang sedang membaca, mendengarkan atau memperhatikan atau juga anggota suatu kelompok atau komunitas tertentu.

- Efek (Effect, impact, influence). Hasil akhir dari suatu komunikasi.

Yaitu : Apa-apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari

---

<sup>26</sup> Dedy Mulyana, Op. Cit. hal 63.

<sup>27</sup> Reed Blake dan Edwin O Haroldsen "Taksonomi Konsep komunikasi", (Surabaya, Papyrus, 2003), Hal 22.

<sup>28</sup> Reed Blake dan Edwin, Ibid. Hal 19.

tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia menjadi bersedia) dan lain-lain.<sup>29</sup>

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>30</sup>

## 2. Proses komunikasi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

### a. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan (gesture), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran komunikator kepada komunikan.<sup>31</sup>

Proses komunikasi primer lebih simpel karena pesan yang disampaikan langsung dapat diterima dan dapat ditanggapi sebagai umpan balik ketika komunikan dan komunikator saling memahami apa yang diperbincangkan.

### b. Proses komunikasi sekunder

---

<sup>29</sup> Dedy Mulyana, Op Cit. hal 64-65.

<sup>30</sup> Onong Uchayana Efendi, Op Cit. hal 10.

<sup>28</sup> Onong Uchayana Efendi, Ibid. hal 11.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efesiansinya dalam mencapai komunikasi. Surat kabar, radio atau televisi misalnya, merupakan media yang paling efisien dalam mencapai komunikasi dalam jumlah yang amat banyak.<sup>32</sup>

Perbedaan antar keduanya terletak pada penggunaan alat-alat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan feed back (umpan balik) yang ditimbulkan. Dalam proses komunikasi primer, tanggapan komunikasi dapat langsung diterima atau diketahui, sedang pada proses komunikasi sekunder umpan balik tidak dapat langsung diterima.

### **3. Sifat-sifat komunikasi**

Sifat komunikasi menurut Onong Uchayana Effendi dapat dibedakan menjadi empat yaitu

- Tatap muka (face to face). Komunikator berhadapan langsung dengan komunikasi dan umpan balik bersifat langsung.
- Bermedia (Mediated) komunikasi dengan menggunakan sarana media baik elektronik dan non elektronik.

---

<sup>32</sup> Onong Uchayana Efendi, Ibid. hal 16-17.



- Verbal komunikasi dengan lambang bahasa yang itu dapat diwujudkan dengan dua cara ;

1. Lisan (oral)
2. Tulisan atau cetak (written atau Printed).

Dari keduanya bahasalah wujud dari aktivitas oral maupun tulisan yang paling mampu menerjemahkan pikiran dan maksud dari komunikasi.

- Non verbal komunikasi ini lebih banyak menggunakan isyarat badan (gesture) atau gambar (pictorial) sebagai media penyampai pesan. Gesture dapat secara gamblang menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Sedangkan pictorial sanggup menerjemahkan pikiran seseorang melebihi isyarat, warna tetapi tidak bisa melebihi bahasa.

#### 4. Bentuk-bentuk komunikasi.

Bentuk- bentuk komunikasi terbagi menjadi empat bagian.

- a. komunikasi personal (personal communication). Komunikasi ini dibedakan menjadi dua :
  - Komunikasi Intrapersonal (Intrapersonal Communication).
  - Komunikasi Antarpersonal (Interpersonal Communication).
- b. Komunikasi Kelompok (Group communication). Komunikasi ini berjalan dan terwujud dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang melibatkan beberapa orang dalam suatu komunitas. Komunikasi

bisa berupa ceramah, diskusi panel, simposium, forum, seminar, dan lain-lain.

- c. Komunikasi Massa. (Mass Communicatio). Komunikasi dengan menggunakan media dan alat yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Media yang digunakan bisa berupa media cetak maupun elektronik yang sanggup memeberikan pesan komunikasi dan informasi yang tidak terbatas.
- d. Komunikasi Medio (Medio Comunikation). Komunikasi ini dapat berupa iklan layanan masyarakat yang skup dan jangkauaannya sangat terbatas. Dan biasanya memberikan informasi sekedarnya sesuai dengan fungsinya sebagai penyampai informasi. Komunikasi medio dapat berupa surat, telepon, pamflet, poster, spanduk dan lain-lain.

Nah dari sini bisa diarahkan bahwa proses komunikasi merupakan transformasi pesan oleh komunikator kepada komunikan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu dengan berbagai metode dan media yang ada, yang tujuan utamanya adalah merubah suatu keadaan dari status yang kurang baik (jelek/buruk) menjadi sebuah keadaan yang lebih baik.

##### **5. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi.**

Dalam melakukan proses komunikasi dengan berbagai media dan komponen yang ada, maka perjalanan transformasi pesan dalam komunikasi tidak lepas dari hambatan dan gangguan. Menurut Reed H

Blake dan Edwin O Harold bahwa ada dua jenis utama gangguan komunikasi yaitu : gangguan saluran dan gangguan semantik.

- Gangguan saluran (channel noise) meliputi setiap gangguan yang mempengaruhi kehandalan fisik penyampaian pesan. (Emery, Ault, Agee, 1965). Gangguan saluran ini lebih banyak pada gangguan teknis dalam proses transformasi komunikasi sehingga menghambat sampainya pesan komunikator kepada komunikan.
- Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi karena salah menafsirkan pesan (Cherry, 1966). ketidak sesuaian kode yang digunakan oleh pengirim (encoder) dengan yang dipahami oleh penerima (decoder) kendati pesan yang diterima dengan pesan ketika dikirim (Bush, 1954).<sup>33</sup>

Akan tetapi secara lebih rinci akan diuraikan penghambat komunikasi dari pihak komunikator sebagai pengirim pesan yaitu :

1. Tidak adanya kepercayaan pihak komunikan bahwa komunikator memiliki pengetahuan yang luas dan ahli dalam bidang tertentu.
2. komunikator kurang mempunyai daya tarik untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap karena komunikan merasa bahwa komunikator tidak ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini.

---

<sup>33</sup> Reed H Blake dan Edwin O Harold, Op Cit. Hal 13

Beberapa faktor penghambat komunikasi dari pihak komunikan yaitu :

1. komunikan tidak memahami pesan-pesan yang disampaikan komunikator, sehingga tidak terjadi kesamaan makna.
2. Komunikan tidak mengambil keputusan, karena pesan-pesan yang disampaikan komunikator kurang sesuai dengan tujuannya.
3. komunikan tidak bisa menerima gagasan dari komunikator.

Dalam komunikasi alat yang paling lengkap mengekspresikan berbagai pesan dalam berbagai situasi dan kondisi adalah bahasa, ini tidak lepas dari karakteristik bahasa yang mudah diinterpretasikan dalam menyampaikan pesan komunikasi.

Akan tetapi dalam berkomunikasi pun interaksi berbahasa mempunyai hambatan dan gangguan yang berakibat kepada efek yang keliru dalam komunikasi. Hambatan tersebut antara lain :

1. *Polarisasi* adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim – baik atau buruk, sehat atau sakit. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk hanya melihat titik-titik ekstrim dan mengelompokkan manusia, obyek dan kejadian dalam bentuk lawankata yang ekstrim. Padahal kebanyakan manusia berada ditengah-tengahnya.

2. *Orientasi intensional* mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka.
  3. *Kekacauan karena menyimpulkan fakta yang keliru*. Ini semua dapat terjadi karena kita kadang memberikan pernyataan yang belum kita amati. Atau bila kita memperlakukan kesimpulan sebagai fakta.
  4. *Potong kompas* adalah bila pendengar dan pembicara saling salah paham akan makna yang mereka maksudkan. Ini dapat terjadi bila kata yang berbedadigunakan untuk makna yang sama atau kata yang sama digunakan untuk makna yang berbeda.
  5. *kesemuaan* kecenderungan yang menganggap bahwa orang yang mengetahui hal tertentu pasti menguasai segalanya, atau bahwa apa yang telah dikatakan pasti sudah seluruhnya.
  6. *Evaluasi statis* ini terjadi apabila kita mengabaikan perubahan dan menganggap bahwa realitas adalah hal yang statis.
  7. *Indiskriminasi* terjadi apabila kita mengelompokkan hal-hal yang tidak sama kedalam satu kelompok dan menganggap karena mereka dalam kelompok yang sama, mereka semuanya sama.<sup>34</sup>
- Selain faktor penghambat komunikasi agar berjalan dengan efektif, maka terdapat faktor pendorong komunikasi agar jalannya transformasi pesan terlaksanakan dengan efektif dan efisien. Ini semua dapat dicapai dengan.

---

<sup>34</sup> Joseph A Devito, Op Cit. hal 140.

### 1. Mengenali sasaran komunikasi.

Agar komunikasi tepat sasaran maka kita harus mengetahui dan mengenali siapa-siapa yang akan menjadi target sasaran komunikasi. Ini semua dapat terwujud apabila diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. pesan harus disesuaikan dengan kerangka referensi.
- b. harus diperhatikan situasi dan kondisi komunikan.

### 2. Pemilihan Media Komunikasi

Pemilihan media yang tepat berpengaruh terhadap pencapaian komunikasi yang diinginkan, sesuai dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan.

### 3. pengkajian tujuan komunikasi.

Pesan komunikasi agar dapat ditanggapi dengan maksimal harus benar-benar mempunyai tujuan dan arah yang tepat. Pencapaian tujuan komunikasi yang tepat dapat dilakukan dengan teknik informasi, teknik persuasi, dan teknik intruksi.

### 4. Peranan komunikator dalam komunikasi.

Artinya komunikator harus benar-benar mempunyai gaya dan style yang bisa mempengaruhi penerima pesan. Inmi semua terlihat pada :

- a. Daya tarik sumber (Komunikator)
- b. Kredibilitas Sumber (komunikator)

## 2. Pengertian Kekerasan.

Terminologi kekerasan khususnya berbagai kasus yang menyangkut tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga sangatlah luas penjabarannya, akan tetapi berbagai hal yang menyangkut tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah potret keseharian kehidupan yang muncul dimanapun dan kapanpun.

Berbagai konflik rumah tangga yang berujung kepada pembunuhan, perkosaan, penganiyaan, dan ratusan kasus yang muncul dari adanya masalah, yang berakibat kepada tindak kekerasan, adalah bukti masih lemahnya kesadaran berkehidupan masyarakat kita.

Kekerasan menurut Harkristuti Harkrisnowo mendefinisikan sebagai bentuk perilaku yang menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologi pada korban. Sedangkan Soejono Soekanto mendefinisikan kejahatan kekerasan atau violence adalah suatu istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik.<sup>35</sup>

Sedangkan kejahatan menurut Nettler adalah ... Umumnya kejahatan kekerasan diartikan sebagai peristiwa dimana orang secara ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik, atau mengancam untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, dimana bentuk-bentuk penganiyaan, perampokan, perkosaan dan pembunuhan merupakan contoh klasik dari kejahatan kekerasan yang serius.<sup>36</sup>

Dari definisi kekerasan yang ada maka kejahatan kekerasan merupakan perbuatan yang merugikan orang lain secara sengaja dan

<sup>35</sup> Aroma Almina Martha, "*perempuan kekerasan dan hukum*", (jogjakarta, UII Pers, 2003), hal 15.

<sup>36</sup> Aroma Almina Martha, *Ibid.* hal 45.

mengakibatkan cedera mental atau fisik. Kejahatan kekerasan ini adalah penyimpangan dari proses kekerasan yang diperbolehkan, sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Seperti kekerasan yang bertujuan mendisiplinkan seseorang.

Di dalam Islam khususnya Al Qur'an maupun As Sunnah, terminology tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan memang tidak diterangkan dan dijabarkan secara eksplisit. Akan tetapi ada beberapa hal yang merupakan perintah untuk memuliakan para pekerja dengan berbagai standar kelayakan kerja yang ada, baik dari segi pelayanan kesehatan, makan, pakaian maupun upah yang layak. Ini semua terlihat jelas dari hadis Rosulullah dari Ibnu Umar r.a yang menekankan pemberian upah yang sesuai dengan waktu dan beban kerjanya.

اعطوا الاجير اجره قبل ان يحف عرقه (روه ابن ماجح )

Artinya :

" Berikanlah kepada buruh (para pekerja) akan upahnya sebelum kering keringatnya" (HR Ibnu Majah)<sup>37</sup>

Selain itu Rosullulah sendiri melarang keras tindak kekerasan terhadap sesama sebagai wujud dari perlindungan terhadap hak-hak sesama manusia dalam berbagi posisi para pekerjaan apapun dalam kehidupan di dunia ini.

Dari Ibnu Abbas dan Ubadah bahwa Rosulullah SAW bersabda :

---

<sup>37</sup> Yusuf Qordhowi "Fatwa-fatwa Kontemporer", (Jakarta, Gema Insani Pers, 1995) Hal 735



لا ضرر ولا ضرار (روه احمد وابن ماجح )

" Tidak boleh membuat mudharat kepada orang lain dan merugikan diri sendiri " (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

### 3. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Para pekerja Rumah Tangga.

Para pekerja Rumah Tangga adalah salah satu elemen penting dalam sebuah rumah tangga yang membantu berbagai pekerjaan yang ada dari mencuci, memasak, mengepel, membersihkan rumah, membersihkan kebun, menyapu halaman dan berbagai pekerjaan lain yang menumpuk yang menjadi kewajibannya.

Dari pemahaman masyarakat yang masih tumpang tindih tentang status pekerja rumah tangga sebagai orang yang kita ambil jasanya, maka resiko kekerasan yang terjadi pada para para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan banyak terjadi. Posisi para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan demikian lemah dihadapan majikannya, menjadikan PRT memiliki kecenderungan yang besar mengalami berbagai kekersan apabila melakukan kelalaian-kelalaian kecil yang itu semua kadang tidak disengaja.

Kekerasan yang terjadi bisa berupa berbagai hal yang memang kadang tidak disadari oleh para majikan, akan tetapi memberikan efek yang begitu besar bagi sikorban. Kekerasan itu terangkum dalam berbagai dimensi :

- Fisik* Memukul, Menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh korban, menginjak, melukai dengan tang kosong atau alat senjata, membunuh.
- Psikologis* berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, mengintip dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang terdekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat dan lain-lain).
- Seksual* Melakukan tindakan yang mengarah keajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah kepada aspek jenis kelamin/ seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa aktifitas-aktifitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban. Pornografi (dengan dampak sosial yang sangat luas bagi perempuan pada umumnya).
- Finansial* Mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya,

*Spiritual* Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk menyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.<sup>38</sup>

#### **4. Dampak Kekerasan Terhadap Para pekerja Rumah Tangga Khususnya Pembantu Perempuan.**

Berbagai kekerasan yang diterima oleh para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan adalah berbagai kasus yang sering kali membuat hati kita bertanya-tanya ?, kenapa itu semua terjadi ditengah maraknya gembar-gembor penegakan Hak Asasi Manusia diberlakukan dalam berbagai bidang. Dampak yang paling memprihatinkan adalah korban tewas dan luka-luka yang diterima oleh para pekerja yang itu semua adalah wujud kekejaman para majikannya.

Efek kekerasan yang diterima para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan lebih kepada aspek psikologis korban yang itu semua diakibatkan oleh tekanan-tekanan berat yang menimpanya. Menurut kristi poerwandari, rasa takut adalah perasaan yang paling mendominasi korban. Rasa takut tersebut mengendalikan prilakunya, dan mewarnai

---

<sup>38</sup> E.Kristi Poerwandari, " *Kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologi feministik*", dalam buku " *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*" disunting oleh, Achie Sudiarti Luhulima, Kelompok kerja convention wacth, pusat kajian wanita dan jender, Jakarta, Universitas Indonesia, 2000. hal 11- 12.

segala tindak tanduknya. Bahkan ketakutan dapat mengganggu pola tidurnya, memunculkan insomnia dan mimpi-mimpi buruk.<sup>39</sup>

Selain itu kekerasan ekonomi yang disertai dengan ancaman pemotongan gaji adalah bentuk kekerasan yang paling ditakutkan, karena memang para korban beragantung kehidupannya pada gaji yang diterima. Lain dari pada itu dalam berbagai permasalahan yang ada gaji yang diterima oleh para pekerja rumah tangga masih jauh dari yang namanya proporsional dari beban kerja yang ditanggung.

Efek yang paling menyedihkan adalah korban kekerasan seksual yang pada ujungnya memberikan dampak berkepanjangan bagi kehidupan dan masa depan korban yang tidak jelas.

Pelanggaran dalam wujud tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga yang sering terjadi di masyarakat bila tidak ditangani secara serius, maka permasalahan ini akan menggelembung menjadi besar. Dan akan merusak sebuah tatanan keadilan serta hak asasi manusia serta kehidupan makhluk yang hidup dimuka alam raya ini.

#### **5. Tinjauan tentang Penanganan Korban Tindak Kekerasan Terhadap Pekerja Rumah Tangga**

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikan terhadap para pekerjanya dalam masyarakat merupakan tindak kejahatan kemanusiaan yang betul-betul keji. Merebaknya penganiayaan terhadap pembantu rumah tangga mendorong berbagai LSM yang ada untuk mengusung

---

<sup>39</sup> E. Kristi Poewandari, Ibid. Hal 33-34.

masalah perlindungan terhadap nasib pekerja rumah tangga sebagai suatu hal yang harus dilakukan.

Berbicara mengenai penanganan terhadap tindak kekerasan khususnya terhadap PRT, maka kita hanya akan mengetahui berbagai tindakan dan berbagai antisipasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan juga berbagai organisasi lain yang mempunyai visi yang sama terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikan terhadap pekerjanya. Ini biasanya dimulai dengan adanya advokai PRT, Pengorganisasian, legislasi dan kampanye.<sup>40</sup>

Pengajuan undang-undang yang secara khusus memberikan peluang hak-hak yang lebih luas terhadap nasib PRT, merupakan salah satu bentuk pencegahan sebagai bagian dari penanganan korban tindak kekerasan terhadap PRT. Ini semua terlihat dari diajukannya Rancangan Undang-Undang Anti Kekerasan (RUU Anti KDRT) kepada lembaga legislatif yang bertujuan menghapus kekerasan dalam rumah tangga sebagai bagian dari tindak kejahatan. Isi dari RUU tersebut antara lain berbunyi *Setiap tindak pidana yang dilakukan secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama terhadap seorang perempuan dan pihak-pihak yang tersubordinasi lainnya, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi dan atau psikis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara kesewenang-wenangan dalam lingkup rumah tangga.*<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Buletin Rumpun "Sulitnya PRT Mencari keadilan", Edisi 13, 2002.

<sup>41</sup> Depth News "Mendesak Ampres Untuk RUU Anti KDRT" Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 2004.

Kekerasan di dalam rumah tangga, termasuk terhadap PRT, adalah salah satu bentuk kekerasan yang tidak mudah diselesaikan karena masih kuatnya anggapan bahwa rumah tangga adalah urusan pribadi. Apa pun yang terjadi di dalam rumah tangga, orang luar tidak boleh dan tidak perlu campur tangan. Para PRT dengan demikian sebetulnya tidak bisa diperlakukan sebagai pekerja informal dengan akibat hak-hak mereka diabaikan, bahkan mungkin mereka diperlakukan mirip budak, sementara upah yang minim, kesejahteraan yang rendah, adalah contoh akibat PRT dipandang sebagai pekerja informal.<sup>42</sup>

Rentannya nasib PRT itu antara lain karena tidak cukupnya peraturan perundangan melindungi mereka. Menurut Ratna Batara Munti dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH Apik), peraturan yang ada tentang PRT tidak bisa diimplementasikan sehingga undang-undang itu menjadi suatu kemubaziran.

## H. Metode dan teknik penelitian.

### 1. Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian.<sup>43</sup> Adapun unit yang dipandang sebagai subyek penelitian disini adalah Rumpun Tjoet Njak

---

<sup>42</sup>[http://www.kompas.com/kompas-cetak/tanggal\\_01\\_Juni\\_2004/dikbud/prtd36.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/tanggal_01_Juni_2004/dikbud/prtd36.htm)

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto " *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*", (Jakarta, Bina Akasara, 1989), Hal 91

Dien. Sedang obyek penelitiannya adalah penanganan korban tindak kekerasan terhadap para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan, serta pola komunikasi yang terkandung dalam penanganan korban tindak kekerasan tersebut.

Penelitian ini adalah studi kasus yang memusatkan focus penelitian terhadap sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) Rumpun Tjoet Njak Dien yang bergerak dalam bidang perlindungan hak-hak para pekerja rumah tangga, dengan mencari data penelitian kepada pengurus harian, koordinator masing-masing divisi serta beberapa orang yang dianggap membantu melengkapi data penelitian yang dibutuhkan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian deskriptif, yang bertujuan menggunakan suatu masalah keadaan sebagaimana adanya, sehingga keadaan sebagaimana adanya mempertegas fakta.<sup>44</sup> Lebih lanjut, jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yang bersifat kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada kemudian disusun dan dianalisis serta dijabarkan dalam susunan kata-kata penulisan dalam karya ilmiah.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

### a. Metode Interview.

Metode interview adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan dengan

---

<sup>44</sup> Hadari Nawawi, metode Penelitian Bidang Sosial", Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993, hal 31

bercakap-cakap berhadapan dengan orang itu.<sup>45</sup> dalam penerapan metode interview ini, penyusun mencoba menerapkan jenis wawancara terpimpin dan tak terpimpin. Yang dimaksud dengan wawancara terpimpin adalah Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan, sedangkan wawancara takterpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Kelebihan wawancara terpimpin adalah antara pewawancara dengan yang di wawancarai dapat memelihara kewajaran suasana.<sup>46</sup> Adapun maksud penulis menggunakan cara seperti di atas, untuk memberikan kebebasan pertanyaan serta jawaban kepada orang-orang yang diwawancarai (sumber data), akan tetapi tidak terlepas jauh dari pokok masalah serta pedoman pertanyaan yang telah penulis gariskan (interview guide). Dalam praktiknya penulis mewawancarai beberapa orang dari pengurus harian LSM Rumpun Tjoet Njak Dien, koordinator tiap divisi, serta beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data, sebagai penguat data yang ada.

b. Metode Observasi.

Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>47</sup> Dalam proses penelitian ini, metode observasi dilakukan di tempat berlangsungnya penanganan korban tindak kekerasan seperti pengadilan, Sekolah

---

<sup>45</sup> Winarno Surahmat, " *Dasar dan Teknik Reseach Metodologi Penelitia Ilmiah*" ,bandung, Tarsito, 1975, hal 128.

<sup>46</sup> Husaini Usman. MPD dan Purnomo Setiadi Akbar, " *Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta, Bumi Aksara, 1996) hal 59.

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, " *Metodologi Reseach II*", Yogyakarta, Andi Offset, 1993, hal 136



PRT dan lain-lain. Data ini berguna untuk menambah data-data yang dibutuhkan serta memperkuat kenyataan riil di lapangan proses penanganan korban tindak kekerasan PRT yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien.

c. Metode Dokumentasi.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penyusun akan melakukan pengumpulan data dan informasi melalui cara telaah dokumentasi berupa penelaahan pustaka yang ada yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

**6. Analisa data.**

Dari berbagai pengumpulan data yang ada disertai dengan penyusunan secara sistematis, maka langkah yang selanjutnya penyusun lakukan adalah menganalisis data yang ada. Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimpretrasikan.<sup>48</sup> Data-data yang telah didapat dari hasil wawancara dan berbagai telaah pustaka akan diproses kebenaran faktanya dan isinya.

Karena data yang didapat adalah data hasil wawancara dan hasil telaah pustaka yang dikomparasikan dengan observasi lapangan, maka data yang didapat adalah data yang tidak bersifat statistic. Sehingga analisis data yang ada adalah menitikberatkan pada analisa kualitatif dengan mengadakan interpretasi data yang telah didapat.

---

<sup>48</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Op Cit. Hal 263.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dalam sebuah rumusan data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisa secara lebih mendalam agar mendapat makna dan maksud yang lebih luas. Yang pada akhirnya di dalam proses analisa data yang ada dalam penelitian ini digunakan dua metode analisa yaitu :

1. Metode Induktif.

Metode Induktif adalah mengambil keputusan atau kesimpulan umum dari pernyataan yang bersifat khusus, dengan menerapkan proses berfikir yang berangkat dari fenomena individu atau menyusun kesimpulan.<sup>49</sup>

2. Pemeriksaan keabsahan data..

Metode ini adalah salah satu metode yang menggunakan cara penelaahan serta penyeleksiaan mengenai keaslian sumber (kritik ekstern) maupun isi (kritik Intern) dari data yang terkumpul, sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran dan kesalahan penulisan. Cara-cara meneliti keaslian atau authenticity data yakni dengan bertanya apakah sumber data itu asli atau tiruan. Sedangkan kritik intern sebagai kelanjutan kritik ekstern yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Gorys Keraf, "Argumentasi dan Narasi", Jakarta, Gramedia, 1982, hal 43.

<sup>50</sup> Winarno Surahmat, Op Cit. hal 126-127.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas susunan penulisan karya ilmiah ini, maka penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran teoritik, metode dan teknik penelitian serta sistematika pembahsan. Bab pertama merupakan rencana awal untuk panduan penelitian yang mserupakan pedoman penulisan skripsi ini.

Bab kedua adalah gambaran umum tentang Rumpun Tjoet Njak Dien yang terdiri dari sejarah berdirinya dan struktur organisasinya. Dari pemaparan sejarah dan struktur organisasinya diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang sepak terjang perjuangan Rumpun Tjoet Njak Dien dalam usaha memperjuangkan hak-hak para pekerja rumah tangga.

Bab ketiga adalah gambaran yang jelas tentang persepsi Rumpun Tjoet Njak Dien terhadap tindak kekerasan yang sering muncul terhadap para pekerja rumah tangga khususnya para pekerja perempuan , serta menjelaskan secara mendetail penanganan korban tindak kekerasan terhadap PRT khususnya para pekerja perempuan. Hal ini adalah bagian yang paling penting karena mendiskripsikan pokok-pokok penelitian tentang pola komunikasi yang muncul dalam penanganan korban tindak kekerasan para pekerja rumah tangga yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien serta faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi tersebut.

Bab keempat adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta kesimpulan yang memuat inti permasalahan yang sedang penulis

lakukan, sedangkan saran-saran dibutuhkan dengan tujuan supaya karya ilmiah ini benar-benar bermanfaat dalam usaha perlindungan hak-hak para pekerja rumah tangga yang ada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, serta hasil observasi, interview dan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : Dalam menangani tindak kekerasan yang terjadi terhadap pekerja rumah tangga (PRT), Rumpun Tjoet Njak Dien sebagai salah satu ornop lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam memperjuangkan hak dan nasib pekerja rumah tangga (PRT) khususnya pekerja perempuan, lebih menitikberatkan penanganan PRT pada dua cara :

##### 1. Penanganan preventif

Penanganan preventif ini lebih kepada sosialisasi penyadaran akan adanya hak-hak pekerja rumah tangga yang harus dipenuhi dengan berbagai media yang ada seperti : iklan layanan masyarakat baik dimedia cetak maupun elektronik, famlet, levlet, bulletin, berbagai seminar dan kajian public.

##### 2. Penanganan Kuratif

Penanganan ini berwujud pendampingan terhadap korban yang sudah mengalami berbagai masalah tindak kekerasan, baik pendampingan hukum, pendampingan pemenuhan hak, dan pendampingan psikologis serta berbagai pendampingan lain yang membantu pelayanan dan perlindungan terhadap pekerja rumah tangga yang teraniyaya.

Dari penanganan yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien apabila dianalisis secara mendalam, maka akan tampak pola komunikasi yang dilakukan

sebagai proses saling mempengaruhi dalam interaksi penanganan, sebagai bagian dari penyampain ide, informasi, gagasan dan lain-lain dengan berbagai media baik informal maupun formal, bahkan dapat berupa symbol, gambar maupun tulisan, yang muara dari itu semua adalah perjuangan menegakkan keadilan yang sering terkoyak bagi para pekerja rumah tangga (PRT) khususnya pekerja perempuan.

Dari diskripsi penanganan korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien, maka terbentuklah pola komunikasi yang muncul dalam Penanganan korban tindak kekerasan tersebut, pola komunikasi yang terbangun adalah pola komunikasi yang berdasar pada kondisi dan situasi tertentu. Ini dapat dilihat dari penanganan yang dilakukan oleh Rumpun Tjort Njak Dien berdasar pada kondisi lapangan, yang mana dari dua pola yang muncul pola komunikasi preventif berdasar pada keluasan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan penyadaran hak dan kewajiban pekerja rumah tangga serta majikan. Sedangkan pola komunikasi kuratif muncul ketika ada suatu masalah atau kasus tertentu yang kemudian mencoba mencari jalan keluar sebagai salah satu solusi dari beberapa solusi Penanganan korban tindak kekerasan yang terjadi.

Dari kesimpulan tersebut ternyata ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses terjadinya komunikasi Penanganan korban tindak kekerasan yang terjadi, beberapa faktor tersebut antara lain : lebih pada lemahnya kesadaran PRT untuk bisa berubah dengan menggugat nasib dan ketidakadilan, yang itu semua dipengaruhi oleh berbagai keadaan baik psikis dan kondisi lain yang memperlemah keinginan PRT untuk bisa merubah

nasibnya. Selain itu budaya kultural masyarakat yang masih kuat dalam mengehegemoni kehidupan sosial, menjadikan peran PRT lemah dihadapan publik baik status maupun keberadaanya didalam satu keluarga, sehingga yang muncul adalah PRT sebagai *babu, abdi, budak* dan lain-lain, yang harus pasrah dan *nerimo* menghadapi nasib yang terus termarginalkan dan terpinggirkan.<sup>87</sup>

Dalam hal ini pola komunikasi yang dilakukan oleh Rumpun Tjoet Njak Dien dalam menangani tindak kekerasan terhadap pekerja rumah tangga khususnya pekerja perempuan dapat berjalan efektif apabila didukung oleh berbagai perangkat sebagai strategi komunikasi, yang itu juga berarti perjuangan melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dialami oleh PRT berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## B. Saran-Saran

Untuk Rumpun Tjoet Njak Dien :

1. Agar lebih meningkatkan sosialisasi penyadaran dikalangan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan akan hak dan kewajiban pekerja rumah tangga (PRT) serta majikan agar dapat diminimalisir tindak kekerasan yang terjadi terhadap PRT khususnya pekerja perempuan.
2. Untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam melakukan penanganan yang dilakukan, agar hasil yang dicapai dalam melakukan sosialisasi maupun penyadaran khususnya penanganan kasus-kasus PRT yang terjadi, berjalan dengan maksimal dengan hasil yang memuaskan.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Mbak Lita Anggraeni Ketua Badan Pelaksana Rumpun Tjoet Njak Dien, pada Tanggal 16 Januari 2005.



3. Untuk mendapatkan hasil dari perjuangan yang diharapkan, agar mempergunakan strategi komunikasi yang lebih baik, yang itu semua didapat dari observasi dan pengenalan yang lebih mendalam tentang seluk beluk PRT serta masalah yang dihadapinya.
4. Untuk lebih terbuka kepada khalayak masyarakat, karena masih banyak khalayak masyarakat yang belum mengetahui dan mengerti kiprah dan sepak terjang Rumpun Tjhoet Njak Dien dalam memepjuangkan hak dan keadilan bagi para pekerja rumah tangga.

Untuk para pekerja rumah tangga (PRT)

1. Untuk lebih terbuka dalam memperjuangkan nasibnya, karena dengan lebih terbuka, dapat membuka akses yang luas dalam pengentasan kasus yang dihadapi.
2. Untuk lebih berani dalam berkarya dan bersuara, yang itu semua adalah modal kuat dalam memperjuangkan nasibnya yang sering menjadi tindak kesewenang-wenangan para majikan.
3. Aktif dan mendukung berbagai program dan kegiatan yang sering dilaksanakn oleh berbagai organisasi pekerja rumah tangga (operata), yang itu semua berguna bagi kekompakan dan suasanaan kekeluargaan yang terjalin diantara sesama PRT.

## Daftar Pustaka

- Almina Martha, Aroma, 2003 " *Perempuan Kekerasan dan hukum*", jogjakarta, UII Pers.
- Armbaretnani, Prihartini dan Selly Riawant, 1999 " *Upaya Meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKIW*", Jogjakarta, Galang Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1989 " *Metode Penelitian Suatu Pengantar*", Jakarta Bina Aksara
- Blake, Reed dan Edwin O Haroldsen, 2003 " *Taksonomi Konsep Ekonomi*", Surabaya, Papyrus.
- Davito, A, Joseph, 1997 " *komunikasi Antar Manusia*", Jakarta, Profesional Books
- Daulay, Hamdan, 2001 " *Dakwah Ditengah Persoalan Budaya dan Politik*", Yogyakarta, Lesfi.
- Depth News " *Mendesak Ampres Untuk RUU Anti KDRT*" Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 2004.
- Fokus harian KOMPAS " *Derita TKI Dinegeri Orang*", terbit Sabtu 5 Juni 2004.
- Hadi, Sutrisno, 1993 " *Metodologi Reseach II*", Yogyakarta, Andi Offset.
- [http://www.kompas.com/kompas-cetak/tanggal01\\_juni\\_2004/dikbud/prtd36.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/tanggal01_juni_2004/dikbud/prtd36.htm)
- Jauhari, Setiawan, 2001 " *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi*", Bandung, Yrama Widya.
- Keraf, Gorys, 1982 " *Argumentasi dan narasi*", Jakarta, Gramedia.
- Kristi, E, Poerwandari, 2000 " *Kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologi feministik*", dalam buku " *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*", disunting oleh Achie Sudiarti Luhulima, Kelompok kerja convention wacth, pusat kajian wanita dan jender, jakarta, Universitas Indonesia.
- Luhulima, Achie Sudiarti, 2000 " *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan dan alternatip pemecahannya*", Jakarta, Universitas Indonesia.
- Levlet Profil Rumpun Tjoet Njak Dien, Jogjakarta, 2004.

- Susanto, S, Astrid, 1978, "*Komunikasi dalam teori dan praktek*" , Jakarta, Gramedia.
- Surahmat, Winarno, 1975 "*Dasar dan Teknik Reseach Metodologi Penelitian Ilmiah*" ,Bandung, Tarsito.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1989, "*Metodologi Penelitian Survay*", Jakarta, LP3ES.
- Subhan, Zaitunah, 2004, "*Kekerasan terhadap Perempuan*" Jogjakarta, LKIS.
- Suara Serikat PRT, 2004, "*Keterwakilan Perempuan (PRT) diparlemen, kuota 30 % sebuah harapan*" , Jogjakarta, Rumpun Tjoet Njak Dien.
- , 2004 "*Sidang melelahkan peliknya penanganan PRT*", , Jogjakarta, Rumpun Tjoet Njak Dien.
- , 2004 "*Istirahat Itu Perlu, Perjuangan Buruh Migran, Upaya Melonggarkan Nafas PRT*", Jogjakarta, Rumpun Tjoet Njak Dien.
- , 2004 "*Kontrak Kerja PRT Sangat Membutuhkannya*", Jogjakarta, Rumpun Tjoet Njak Dien.
- Tasmara, Toto, 1997 "*Komunikasi Dakwah*" Jakarta Gaya Media Pratama.
- Uchayana Efendi, Onong, 1992 "*Ilmu Komunikasi dan praktek*", Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, 1996, "*Metodologi enelitian Sosial*", Jakarta, Bumi Aksara.
- Widjaya, AW, 1993 "*Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*" Jakarta, Bumi Aksara.
- Yuliyarningsih, 2002, "*Proses Pendampingan Pekerja Sosial terhadap Pekerja Rumah Tangga Di Rumpun Tjoet Njak Dien*", Jogjakarta, Akaademi Kesehatan Sosial Taranita.
- Yayasan Tjoet Njak Dien, Dwi Astuti, Purno Sudiby, Thomas Hari Adi, 2000; "*Jejak SeriBu Tangan*", Jogjakarta; Yayasan Tjoet Njak Dien dan HIVOS.
- Zuhri, Mohammad , 1992 "*Terjemah Sunan Tirmidzi*", Semarang, Asy Syifa

- Lestiana, Yeti, 2002 *"Peran LSM Dalam Upaya Pendampingan Dan Perlindungan Tenaga Kerja"*, Lampung, Fakultas Ilmu Soisial dan Politik, Universitas Bandar Lampung.
- Muhaimin Abta, Slamet, 1990, *"Prinsip-Prinsipo metodologi Dakwah"*, Surabaya, Al Ikhlas.
- Mulyana, Deddy, 2001 *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muis, A , 2001 *"Komunikasi Islami"* Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari, 1993 *"Metode Penelitian Bidang Sosial"*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Pareno, Sam Abede, 2002 *"Kuliah Komunikasi"*, Surabaya, Papyrus.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1991 *"Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer"*, Jakarta, Modern English Pers.
- Poerwadarminta, WJS, 1976 *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Qordhowi, Yusuf, 1995, *" Fatwa-Fatwa Kontemporer"* Jakarta, Gema Insani Press.
- Rahmad, Jalaludin, 2001, *"Psikologi Komunikasi"* , Bandung, Rosdakarya.
- Rumpun , 2003, *"Jam Kerja Tak Terbatas Sama Dengan Eksploitasi"*, Jogjarata Rumpun Tjoet Njak Dien.
- , 2002 *"Sulitnya PRT Mencari Keadilan"*, Jogjakarta, Rumpun Tjoet Njak Dien.
- "Relasi Kekuasaan Majikan-PRT (Studi Kasus Sunarsih)"*, 2001, makalah Arie Tia Ningrum, Perpus RTND.
- Redaksi Tatanusa, 1999 *"Kamus Istilah Menurut Perundang-undangan RI "*, Jakarta, Tatanusa.
- Sari, Maryati Rizka, 2003, *"Laporan kerja Lapangan Bidang Sosial Tentang Kekerasan Seksual Pada Pekerja Ruamah Tangga LSM Rumpun Tjoet Njak Dien"*, Jogjakarta, Fakultas Psikologi Program Psikologi Psikolog, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.